

GERAKAN KHARISMATIK DAN SUMBANGANNYA BAGI GEREJA KATOLIK ROMA

Silvester Manca

Abstract: Charismatic movement in the catholic Church has been known as a legal spiritual organization. The author is more than convinced that this movement has renewed the Church in certain cardinal points as "option for the poor, devotion to the Holy Spirit, effort for the healing broken humanity and for restoring peace and justice to human community". Loving God and loving brothers and sister are two sides of the same coin. Communion with God and the wholeness of human community are closely interrelated. Compassion is the heart of charismatic movement, love is creative. It creates humanity. It creates community. The charismatic movement has been more than convinced that we love because we are made to love, to be able to love is a sign of humanity. The depth of one's capacity to love is a sign of the depth of one's humanity. These are the strengths of charismatic movement and as such they can not be denied.

I. PENDAHULUAN

Bagi Kekristenan, abad XX menjadi masa yang sangat interesan. Pada abad ini terjadi perubahan yang sangat fundamental dalam bentuk dan struktur Kekristenan sedunia. Mengenai perubahan tersebut, Philip L. Wickeri menulis demikian:

"Kita tengah hidup di sebuah masa di mana sedang berlangsung perubahan fundamental dalam bentuk dan struktur Kekristenan sedunia. Selama setidaknya-tidaknya tiga dasawarsa belakangan ini, Gereja-Gereja Protestan dan Gereja Katolik Roma historis (atau arus utama) di Eropa dan Amerika Utara tengah mengalami kemerosotan, entah hal ini dinilai dalam bingkai jumlah pemeluk, vitalitas kelembagaan atau pengaruh sosial dan budaya. Di Rusia dan di negara-negara lain di Eropa Tengah, Gereja Ortodoks dan Gereja-Gereja historis lainnya, tengah menghadapi tantangan-tantangan kelembagaan yang berat di tengah berbagai masyarakat mereka sendiri, khususnya sejak pecahnya Uni Soviet 15 tahun silam. Pada saat yang sama, Gereja-Gereja pribumi di Asia, Afrika dan Amerika Latin tengah bertumbuh semakin pesat daripada sebelumnya. Pada hampir semua penjuru dunia ini, tersaksikan pula pertumbuhan pesat dari gerakan-gerakan Pantekosta, Gereja-Gereja pasca-denominasional serta aneka ragam jejaring informal dari jemaat-jemaat Kristen. Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Protestan "bukan putih" tetap bertumbuh di belahan bumi selatan, dan di antara kelompok minoritas etnis serta imigran baru di utara."¹

¹ Philip L. Wickeri, "Misi Dari Pinggiran: Missio Dei Dalam Krisis Kekristenan Sedunia", dalam

Sebagaimana terungkap dalam lukisan Wicker di atas, salah satu perubahan besar dalam Kekristenan adalah pertumbuhan yang pesat dari gerakan-gerakan Pentakostal termasuk gerakan kharismatik (yang akan menjadi fokus uraian ini) yang sudah menyusup masuk dalam Gereja-Gereja historis-tradisional. Perubahan yang mengesankan ini tentu menuai respon yang berbeda dari pelbagai kalangan dalam Kekristenan. Di satu pihak, kehadiran gerakan kharismatik menjadi kabar gembira bagi mereka yang sedang merindukan pengalaman rohani pribadi yang baru nan segar. Bagi mereka, gerakan baru ini merupakan *oase* di tengah padang gurun kehidupan manusia yang ditandai oleh krisis dalam pelbagai dimensinya. Ia menjadi jawaban atas semua problem kehidupan yang tengah melanda manusia. Di lain pihak, Gereja historis-tradisional (arus utama) barangkali merasa terancam. Banyak anggotanya lari dan berpaling kepada gerakan baru itu serta meninggalkan Gereja-Gereja mereka. Hal ini menyebabkan Gereja-Gereja arus utama seringkali mengambil sikap reaktif dan menolak gerakan tersebut dengan melabelkannya sebagai heresy dan bida'ah.

Penulis berpendapat bahwa sikap semacam itu tentu sangat lumrah sebagai bentuk kepanikan dan ketakutan dengan perkembangan yang barangkali tak diharapkan. Namun, sikap yang demikian terasa kurang atau bahkan tidak relevan lagi dalam konteks zaman ini. Suatu zaman yang oleh para filsuf postmodern sebut sebagai zaman kehancuran segala bentuk "meta-narasi", kehilangan rujukan dan tafsir tunggal. Karena itu, sebuah kelompok tidak bisa lagi memaksakan pandangan dan tafsirannya untuk diterima oleh semua.

Konteks semacam ini menuntut orang untuk mengambil sikap yang baru. Hemat penulis, pelbagai pihak mesti menunjukkan sikap pro-aktif artinya melihat gerakan baru ini sekaligus sebagai tantangan dan peluang untuk membarui diri. Orang mesti memiliki kemauan untuk saling belajar dan berusaha menemukan apa yang positif dan konstruktif dalam diri orang lain. Oleh karena itu, pertanyaan yang mesti diajukan dan mesti ditemukan jawabannya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan adalah: apa sumbangan gerakan kharismatik tersebut bagi Gereja-Gereja arus utama khususnya bagi Gereja Katolik Roma? Kiranya dalam tulisan yang berjudul "Gerakan Kharismatik dan Sumbangannya Bagi Gereja Katolik Roma" ini,

Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Kekuatan Tiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006* (Mauere: Ledalero, 2007), pp. 131-132.

pertanyaan tersebut dapat terjawab.

II. GERAKAN KHARISMATIK SEBAGAI FENOMENA SOSIAL

2. 1 Nama, Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Gerakan Kharismatik

2. 1. 1 Nama

Kata kharismatik berasal dari kata bahasa Yunani *charisma* (singular): karunia, *charismata* (plural): karunia-karunia.² Nama kharismatik tersebut sangat erat kaitannya dengan apa yang sangat ditonjolkan dalam gerakan ini, yakni manifestasi karisma atau karunia Roh Kudus khususnya karunia berbahasa roh, menafsir bahasa roh, bernubuat dan penyembuhan. Gerakan kharismatik disebut juga dengan nama pentakosta baru. Nama ini membuat orang keliru dengan mengidentikkan begitu saja gerakan kharismatik dengan gerakan/aliran/Gereja-Gereja Pentakostal yang sudah lahir lebih awal. Pemakaian nama pentakosta baru ini barangkali dilatari oleh kesamaan ciri utama antara keduanya, yakni menekankan pengalaman rohani seperti 'Baptisan Roh' dan 'penyembuhan'. Dengan kata lain, nama tersebut dipakai untuk memperlihatkan bahwa gerakan kharismatik berciri pentakostal dan memiliki latar belakang pentakostal.³

Dalam Gereja Katolik, nama untuk gerakan kharismatik selalu berubah-ubah.⁴ Pada mulanya, ia disebut Pentakosta Katolik. Nama ini digunakan untuk mengingat akar dan ciri gerakan tersebut sekaligus membedakannya dari gerakan pentakosta pada umumnya. Nama Pentakosta Katolik mengandung dua pengertian, yakni: *Pertama*, pengertian biblis, yang memahami pentakosta sebagai pengalaman Gereja Perdana seperti yang dikisahkan Kisah Para Rasul bab 2. Pengalaman itu dialami lagi oleh orang-orang Katolik zaman ini. *Kedua*, Pentakosta menunjuk pada "gerakan" bahkan "Gereja Pentakosta". Dalam hal ini, pentakosta Katolik dipandang sebagai tahapan perkembangan pentakostalisme pada umumnya.

2 L. Sugiri, *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), p. 134.

3 Jan Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 196.

4 Deshi Ramadhani, *Mungkinkah Kharismatik Sungguh Katolik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), pp. 33-36.

Dalam perkembangannya, nama itu diganti dengan nama "Kharismatik Katolik". Nama "kharismatik" sesungguhnya bukan khas Katolik tetapi umum dipakai dalam pentakostalisme. Nama tersebut lebih menekankan kenyataan bahwa pengalaman pentakostal dalam rupa manifestasi luar biasa kharismata Roh Kudus dialami lagi oleh Gereja. Dengan itu, pengalaman pentakostal dinamakan juga pengalaman kharismatik.

Nama Kharismatik Katolik secara lengkap disebut "Pembaruan Gerakan Kharismatik Katolik". Namun dalam perkembangannya, kata gerakan tidak dipakai karena kata itu memberi kesan aneh dan asing; dan dimaksudkan untuk memberi tekanan pada ciri *pembaruan* dari gerakan tersebut. Penekanan pada ciri pembaruan memperlihatkan bahwa gerakan kharismatik bersifat *revitalis*, bukan separatis.

Akan tetapi, pemakaian nama itu menimbulkan ekkses lain, yakni penekanan yang berlebihan pada unsur kharismatik. Orang menganggap bahwa unsur kharismatik berupa manifestasi luar biasa karunia Roh Kudus, itu lebih penting daripada manifestasi biasa dan sederhana. Oleh karena itu, nama itu diganti lagi menjadi "Pembaruan Hidup dalam Roh". Nama ini lebih menekankan hidup manusia yang mengalami pembaruan karena pengalaman akan kuasa Roh Kudus dalam hidupnya.

Penggunaan nama itu juga bukan tanpa soal. Sebab pengalaman akan kuasa Roh itu terbuka bagi semua orang dengan atau tanpa manifestasi luar biasa karunia Roh. Penghilangan kata kharismatik dikatakan menghilangkan kekhasan gerakan tersebut. Oleh karena alasan tersebut, kata kharismatik tetap digunakan. Dalam konteks Indonesia, nama yang dipakai adalah Pembaruan Kharismatik Katolik (PKK).

2. 1. 2 Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Gerakan Kharismatik

Pada umumnya, orang berpendapat bahwa gerakan kharismatik lahir di Amerika Serikat. Perkembangannya melewati beberapa tahap berikut.⁵

Tahap Pertama: Tahun 1960-1967. Pada periode ini, gerakan kharismatik muncul di lingkungan Gereja-gereja Protestan. Mula-mula, gerakan ini muncul dalam lingkungan Gereja Episkopal di sekitar kota

5 Jan Arltonang, Op. Cit., pp.203-215.

Los Angeles-California. Pada musim semi tahun 1959, pasutri muda, John dan Joan Baker, warga Jemaat Episkopal, mengalami pengalaman 'Pembaptisan Roh' disertai tanda 'berbahasa lidah' setelah mereka bersentuhan dengan kalangan pentakostal. Beberapa waktu setelah itu, beberapa jemaat (10 orang) Gereja tersebut mengalami peristiwa yang sama. Bahkan pendeta setempat, Frank Maguire, dan pendeta Dennis Bennet dari Jemaat Episkopal St. Markus yang bertetangga dengan Jemaat Episkopal tadi juga mengalami peristiwa serupa. Kesaksian pendeta Bennet atas pengalaman itu menarik minat dari sejumlah besar jemaat dan majelis Gerejanya. Pada musim semi 1960, sekitar 70 orang dari jemaatnya mendapat 'Baptisan Roh'. Pada saat yang sama (1959), ada sekelompok kecil orang di Jemaat Episkopal St. Lukas di Monrovia (pinggiran Los Angeles) mendapat pengalaman yang sama, yakni karunia berbahasa lidah, menafsirkannya dan bernubuat. Pengalaman itu terjadi tanpa diketahui oleh kedua jemaat terdahulu.

Berita dan desas-desus mengenai rangkaian kejadian yang agak aneh itu menggemparkan seluruh kota bahkan tersebar ke kota-kota sekitar. Gerakan baru ini menjadi isu utama pada saat itu. Berita tersebut makin menghebohkan ketika Jean Stone mengundang wartawan majalah *Times* dan *News Week* untuk meliput peristiwa-peristiwa tersebut. Berkat kedua majalah tersebut bersama majalah Gerejawi, *Voice*, banyak kalangan mulai sadar akan kelahiran gerakan baru tersebut. Sebuah gerakan yang merupakan fusi antara "berkat-berkat pentakostal" dengan citarasa dan suasana Gereja-Gereja historis-mapan.

Perkembangannya semakin meluas tatkala Jean Stone membentuk sebuah lembaga penerbitan yang disebut *Blessed Trinity society*. Lembaga tersebut menerbitkan pelbagai pamflet dan majalah yang diberi nama *Trinity*. Kecuali Du Plessis dan Herald Bredesen, dewan redaksi *Trinity* berasal dari Gereja Episkopal. Bersamaan dengan itu, Jean Stone dan Bredesen melakukan perjalanan untuk mengkampanyekan gerakan kharismatik secara besar-besaran. Berkat usaha tersebut, gerakan kharismatik bahkan bisa menerobos masuk lingkungan perguruan tinggi atau kalangan intelektual.

Selanjutnya, pembaruan kharismatik berkembang ke Gereja-Gereja Protestan lain seperti Metodis, Lutheran, Presbyterian dan Menonit. Pada tahap ini tercatat pula bahwa gerakan kharismatik melebarkan sayapnya

ke luar Amerika Serikat dan mendapat sambutan yang hangat di pelbagai belahan dunia. Ia meluas ke Inggris, Australia, Selandia Baru, Skandinavia, Jerman dan Asia.

Hal yang patut dicatat pada periode ini adalah peran sentral media dan lembaga penerbitan dalam penyebarluasan gerakan baru ini. Sulit dibayangkan perkembangan yang begitu pesat dan cepat tanpa peran media dan lembaga tersebut.

Tahap Kedua: 1967-1977. Fase ini sering disebut sebagai fase pematangan dan puncak perkembangan pembaruan Kharismatik. Pada fase ini, gerakan tersebut semakin meluas ke seluruh Gereja historis-tradisional atau arus utama. Perkembangan yang cukup unik, interesan dan pesat terjadi dalam Gereja Katolik Roma (GKR). Oleh karena itu, pada fase ini banyak pengamat memusatkan perhatiannya pada perkembangan gerakan kharismatik dalam GKR.

Secara individual dan sporadis, sebenarnya sudah ada sejumlah kecil anggota GKR yang mengalami pembaptisan Roh sebelum tahun 1967. Mereka itu adalah awam dan juga imam yang pernah berkontak dengan jemaat Episkopal yang menjadi tempat awal lahirnya gerakan kharismatik. Akan tetapi, peristiwa yang sering diacu sebagai penanda awal kelahiran gerakan kharismatik dalam GKR adalah peristiwa yang terjadi di Universitas Duquesne-Penssylvania, yang lazim di sebut Duquesne Weekend⁶, dan di Universitas Notre Dame-Indiana pada bulan Februari 1967.

Perkembangan gerakan tersebut dalam GKR cukup unik dan berbeda dari yang terjadi dalam Gereja Protestan karena beberapa hal berikut: (1) Gerakan baru ini justru lahir di lingkungan universitas, kalangan intelektual atau berpendidikan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa gerakan ini tidak bersifat anti-intelektual seperti dituduhkan sementara orang. (2) Pelopor gerakan adalah kaum awam muda. Para imam hanya berperan sebagai penasihat rohani dan teologi. Hal ini sangat berbeda dari kalangan protestan yang dominan dipegang oleh para pendeta. (3) Para awam muda itu sebelumnya telah sama-sama bekerja dan beribadah

6 Yang dimaksudkan adalah sebuah ret-ret akhir pekan yang diadakan oleh mahasiswa/i serta beberapa dosen dari Universitas Duquesne di Pittsburgh, Amerika Serikat, pada tanggal 16-18 Februari 1967. Peristiwa ini kemudian dipandang sebagai awal dari Kharismatik Katolik. Bdk. Deshi Ramadhani, Op. Cit., p. 47.

di lingkungan kampus. Hal ini tidak ditemukan dalam Gereja-Gereja lain. (4) Para pelopor tersebut sebelumnya sudah dipengaruhi sangat kuat oleh etos dan spirit Konsili Vatikan II (1962-1965). Mereka adalah orang-orang yang menginginkan dan gandrung dengan pembaruan, dan meyakini bahwa dalam konsili akbar itu berlangsung pencurahan Roh Kudus. Mereka juga meyakini bahwa gerakan baru ini merupakan jawaban Allah atas doa Paus Yohanes XXIII, yang merindukan terjadinya Pentakosta baru dalam seluruh Gereja.

Perkembangan pembaruan kharismatik dalam GKR, yang lazim disebut Pembaruan Kharismatik Katolik (PKK) cukup pesat berkat serangkaian konferensi dan seminar bertemakan pembaruan dan hidup baru dalam Roh. Selain itu, perkembangan itu terjadi berkat pelbagai pengajaran, penyediaan dan penyebaran pelbagai literatur. Misalnya konferensi berskala besar diadakan di beberapa kota di Amerika Serikat. Konferensi ini mendorong dibentuknya sejumlah persekutuan atau kelompok doa yang diisi dengan penelaahan Alkitab dan persiapan untuk menerima Baptisan Roh demi pembaruan dalam Gereja. Cara ini kemudian dipakai di negara-negara lain dalam menyebarkan gerakan kharismatik ini.

Perkembangan PKK ini didukung pula dengan pembentukan pelbagai lembaga atau satuan pelayanan. Dalam lembaga-lembaga tersebut tampak fusi antara unsur-unsur Pentakostalisme Klasik dengan kepiawaian GKR. Berkat lembaga-lembaga ini, dalam tempo singkat PKK dengan kepemimpinan yang terkoordinasi dengan baik dan jaringan komunikasi yang tangguh meluas dengan pesat.

Menarik bahwa perkembangan yang sangat menggembirakan ini ternyata menjadi tantangan sekaligus dorongan bagi pembaruan kharismatik dalam pelbagai Gereja non-katolik Roma. Mereka dirangsang untuk menghubungkan pengalaman kharismatis dengan tradisi Gereja mereka demi pembaruan Gerejaanya. Mereka (gerakan kharismatik) kemudian gencar menyelenggarakan pelbagai konferensi dan membentuk persekutuan mereka sendiri, sambil mengikutsertakan warga Gereja lain. Beberapa Gereja protestan yang mendapat pengaruh paling kuat dari PKK adalah Episkopal dan Lutheran. Hal ini bisa dipahami karena keduanya memiliki kedekatan dengan GKR dalam hal tata ibadah, termasuk sakramen. Selain itu, kedua Gereja ini memiliki pemimpin

kharismatik yang sangat berpengaruh seperti Bennet dan Christenson. Jadi pengaruh PKK memperkuat pembaruan kharismatik yang sudah ada dan tumbuh lebih dahulu dalam Gereja-gereja non-GKR.

Perkembangan lain dalam periode ini adalah kemunculan dan perkembangan perhimpunan dan jaringan 'yang dipenuhi dengan Roh'. Mereka yang bergabung di dalamnya menyebut diri sebagai *Pentakostal independen* atau *non-denominasional*, dan sangat mendukung perluasan gerakan kharismatik melalui tulisan dan penampilan mereka di media massa (cetak-audiovisual). Selain itu, pada periode ini muncul sejumlah organisasi kharismatik yang mengarahkan orang-orang Kristen yang sudah mendapat pengalaman kharismatik (Baptisan Roh) supaya mengadakan pembaruan dalam Gereja secara menyeluruh. Salah satu organisasi yang sangat terkenal adalah *Christian Growth Ministries* (CGM). CGM menekankan perwujudan Gereja yang kharismatik, loyal serta tunduk pada otoritas Gereja. Ia menyelenggarakan pelbagai kegiatan pengajaran dan pemuridan dan penggembalaan ala Yesus bersama para rasul-Nya. Sebagian besar anggotanya adalah para pendeta, yang memungkinkan pembaruan terjadi di dalam Gerejanya masing-masing. CGM mendapat dukungan yang penuh dari PKK.

Tahap Ketiga: 1977- sekarang. Khusus di Amerika Serikat, tahap ini dipandang sebagai tahap konsolidasi. Term konsolidasi di satu sisi berarti bahwa gerakan ini semakin mewujudnyata sebagai salah satu persekutuan keagamaan yang masuk dalam kategori arus utama. Di sisi lain, istilah konsolidasi berarti bahwa gerakan tersebut sudah semakin tenang berdiam dalam Gereja-Gereja arus utama. Ia tidak lagi meledak-ledak dan gegap gempita seperti Gereja Pentakostal tetapi bekerja secara sembunyi-sembunyi untuk membarui Gereja dari dalam. Namun ada sejumlah kalangan menilai perkembangan demikian sebagai pratanda bahwa gerakan kharismatik sudah mengendor. Kalangan GKR, misalnya, melihat bahwa PKK telah melewati masa pucak perkembangannya sebagai gerakan yang spontan dan terbuka, dan sudah mewujudkan diri sebagai gerakan yang permanen, yakni 'Persekutuan-persekutuan Kharismatik' di masing-masing paroki.

Di kalangan Protestan arus utama, gerakan kharismatik pada periode ini lebih gencar mengadakan konferensi dan seminar terutama di tingkat lokal dan regional yang dimaksudkan untuk mengadakan pembaruan

Gereja secara menyeluruh. Selain itu, tahap ini ditandai oleh kehadiran dan maraknya pertumbuhan perhimpunan-perhimpunan kharismatik 'non-denominasional', dan pelipatgandaan wadah dan kegiatan pelayanan-penyembuhan. Perkembangan seperti ini juga terjadi di Indonesia. Perkembangan lain adalah semakin menjamurnya 'Gereja elektronik' dan pengujilan melalui Televisi (TV) khususnya di Amerika Serikat dan beberapa negara lain termasuk Indonesia. Kemudian, pada dasawarsa 1980-an di Amerika Serikat muncul sebuah praktik dan pengajaran tentang 'Tanda dan Mukjizat', yang disebarluaskan lewat serangkaian kursus yang diberikan oleh John Wimber dari *Vineyard Christian Fellowship*. Akhirnya, perkembangan terakhir yang perlu dicatat adalah gencarnya penyelenggaraan pelbagai konferensi tingkat nasional dan internasional, baik di Amerika (utara dan selatan), Eropa maupun Asia dan Pasifik yang diikuti oleh semakin banyak denominasi Protestan tradisional maupun kalangan Pentakostal serta pelbagai organisasi para *church* (yayasan-yayasan).

2.2 Latar Belakang Munculnya Gerakan Kharismatik

Latar belakang munculnya gerakan kharismatik Katolik mesti dirunut dalam latar belakang kelahiran gerakan tersebut dalam Gereja-Gereja non-Katolik Roma. Pada umumnya, orang memperlihatkan beberapa alasan berikut sebagai latar belakang munculnya gerakan kharismatik.⁷

1. Kekecewaan yang ditimbulkan oleh kemakmuran di negara-negara industri (Barat) yang tidak membawa kebahagiaan. Hidup manusia diwarnai oleh ketidakpastian.
2. Penderitaan yang disebabkan oleh kemiskinan, kelaparan, penyakit, keterbelakangan, ketiadaan kepastian hukum dan sebagainya di negara berkembang.
3. Kekacauan dalam teologi pasca Perang Dunia II di Eropa dan Amerika. Kekacauan yang sama terjadi di Asia dan Afrika karena pengaruh teologi Barat. Selain itu, Asia dan Afrika belum berhasil mengembangkan teologinya sendiri.
4. Rupa-rupa "penyakit" yang disebabkan oleh kedangkalan hidup religius, kemerosotan moral, penyalahgunaan narkoba, pelayanan Gerejani yang kurang baik, ketiadaan koinonia, sikap apatis, dan

⁷ L. Sugiri, Op. Cit., pp. 290-292.

lain-lain.

2. 3. Ciri-ciri Gerakan Kharismatik

1. Pentakostal

Gerakan Kharismatik dalam berbagai hal memiliki ciri-ciri khas Pentakosta, khususnya dalam hal karunia-karunia Roh seperti tercatat dalam Alkitab (bahasa lidah/bahasa roh/glossolalia, nubuat, dan lain-lain). Seperti gerakan pentakostal, gerakan kharismatik sangat menonjolkan pengalaman manifestasi karunia Roh Kudus terutama karunia berbahasa Roh, bernubuat, penyembuhan, menafsir bahasa Roh. Selain itu, ibadah dan doa mereka lebih bernuansa gembira, penuh pujian dan sorak-sorai.⁸

2. Revitalis (khusus dalam Gereja-Gereja arus utama).

Gerakan kharismatik tidak pernah memisahkan diri dari Gereja-Gereja arus utama. Ia hanya tampil untuk membarui penghayatan hidup rohani atau iman anggota Gerejanya. Ia berusaha untuk menghidupkan kembali penghayatan hidup rohani anggota Gereja yang telah lesu karena pelbagai faktor.⁹

3. Eksklusif

Gerakan kharismatik memiliki tendensi untuk menutup diri terhadap warga Gereja pada umumnya. Hal ini sangat berkaitan dengan keyakinan gerakan ini bahwa orang-orang di luar mereka tidak lagi menghayati hidup Kristiani sebagaimana mestinya. Mereka seperti menganggap diri sebagai kelompok yang 'bersih' dan anggota Gereja lainnya sebagai kelompok yang 'kotor' sehingga mereka tidak boleh bergabung.¹⁰

2. 4. Pokok-Pokok Ajaran dan Pandangan Kharismatik Serta Praktiknya

Untuk merumuskan ajaran gerakan ini terasa sangat sulit. Kesulitan itu muncul karena dua hal, yakni pertama, gerakan ini memiliki kemiripan dengan gerakan pentakosta yang lahir lebih dahulu. Keduanya sama-sama menekankan *pengalaman rohani* yang cenderung bersifat subjektif dan kurang mementingkan rumusan ajaran. Itulah sebabnya, orang kadang-

8 http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Karismatik, diakses tanggal, 2 Januari 2011.

9 Ibid.

10 L. Sugiri, Op. Cit., p. 256.

kadang sulit membedakan keduanya. Kedua, berbeda dari gerakan pentakosta, gerakan ini tidak memisahkan diri dari Gereja-Gereja arus utama. Kenyataan ini menyebabkan orang terkadang menyimpulkan bahwa dalam gerakan ini terjadi perpaduan pelbagai ajaran dan praktik yang ada dalam aliran-aliran atau Gereja-Gereja historis.

Meskipun demikian, para pengamat tetap bisa melihat sejumlah pokok ajaran dan pandangan yang menonjol dalam gerakan kharismatik. Beberapa pokok ajaran tersebut adalah:¹¹

1. Berpumpun pada Yesus. Bahwasannya Yesus adalah pemberi baptisan Roh. Oleh karena itu, seluruh kesaksian tetap baptisan Roh harus mengacu pada perjumpaan, penyerahan diri yang mendalam pada Yesus, dan penerimaan Dia sebagai Tuhan.
2. Pujian. Buah pertama kehadiran Roh yang dialami dalam baptisan Roh adalah luapan pujian yang muncul dari lubuk hati orang-orang yang percaya. Orang-orang yang mengalami baptisan roh dianugerahi kesanggupan untuk memuliakan Allah dalam rupa lagu-lagu yang spontan, dan sebagian lain berupa karunia bahasa roh (lidah).
3. Kecintaan pada Alkitab. Kalangan kharismatik memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Alkitab sehingga mereka dikenal sebagai "pembawa Alkitab".
4. Kehadiran Allah. Kalangan kharismatik meyakini bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya baik sebagai persekutuan maupun sebagai pribadi, sama langsungnya dan seringnya seperti pada abad pertama Kekristenan. Mereka mengalami bahwa Allah berbicara dan menuntun mereka secara langsung dalam cara-cara yang menarik perhatian, mengagetkan bahkan membingungkan sehingga sering menimbulkan perasaan tidak senang pada orang Kristen di luar mereka. Melalui pengalaman itu, mereka mengenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, yang menyapa mereka sebagai anak-anak-Nya dan ahli waris-Nya.
5. Penginjilan. Baptisan Roh juga mendorong mereka untuk giat dalam penginjilan. Berkat Roh, mereka memiliki kemampuan dan kebebasan baru untuk berbicara kepada orang lain tentang Tuhan.

11 Jan Aritonang, *Op.Cit.*, pp. 217-219.

6. Kewaspadaan akan roh jahat. Baptisan Roh sekaligus menyadarkan mereka akan realitas setan dan kuasanya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melaksanakan praktik-praktik penyembuhan dan pengusiran setan.
7. Karunia-karunia Roh. Gerakan ini sangat menekankan karunia-karunia Roh sebagaimana yang tertulis dalam 1 Kor 12:8-10. Karunia yang paling ditonjolkan adalah karunia bahasa lidah, nubuat dan penyembuhan. Mereka meyakini bahwa semua itu dapat hadir setiap hari dan disediakan Allah untuk memperlengkapi setiap jemaat lokal dalam mengemban tugasnya.
8. Akhir Zaman. Mereka memiliki kerinduan yang besar akan kedatangan Kristus untuk kedua kalinya pada akhir zaman. Sebagian dari mereka membayangkan kedatangan itu dalam waktu yang tidak lama lagi. Namun umumnya, mereka percaya bahwa sejarah dunia ini sedang menuju puncaknya. Kedatangan Tuhan itu merupakan momen penggenapan segala sesuatu.
9. Kuasa Rohani. Kuasa rohani yang nyata dalam kemampuan memuji Allah, menginjili, mengusir setan dan menyembuhkan serta praktik karunia-karunia lainnya dialami sebagai karunia dari Tuhan Yesus yang bangkit, mengalir dari kepatuhan pada firman Allah dan mewujudkan dalam setiap bentuk pelayanan Kristiani, termasuk pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen.

Sebagai konkretisasi dari ajaran tersebut, gerakan kharismatik menjalankan aneka praktik keagamaan. Beberapa kegiatan yang mereka jalankan antara lain: kegiatan ibadat bersama yang lebih banyak bernuansa pujian,ewartakan firman dan melaksanakan praktik-praktik penyembuhan yang disertai pengusiran setan. Mereka juga melakukan pengajaran dan pemuridan. Selain itu, mereka sering melaksanakan kebangunan rohani berupa ret-ret dengan pelbagai tema. Ret-ret yang paling sering didengar –khusus dalam Gereja katolik Roma- antara lain: seminar hidup baru dalam Roh, ret-ret pohon keluarga, ret-ret penyembuhan luka batin. Mereka juga melaksanakan konvensi-konvensi baik di tingkat keuskupan, region, nasional maupun internasional.

2.5. Reaksi terhadap Gerakan Kharismatik

Kehadiran gerakan Kharismatik mendapat tanggapan yang berbeda dari pelbagai pihak khususnya Gereja-Gereja. Kelompok yang menolak menegaskan bahwa gerakan Kharismatik tidak Alkitabiah dan tidak Lutheran. Penolakan ini datang dari kelompok *The Lutheran Church Synod* (LC-MS) ketika aliran ini dibawa masuk oleh anggota ke dalam Gereja tersebut. Meski demikian, mereka tetap menerima keabsahan pengalaman kharismatik. Penolakan juga datang dari Gereja Nazarene. Ia menolak keyakinan gerakan kharismatik bahwa karunia berbahasa lidah merupakan salah satu karunia yang utama.¹²

Reaksi negatif lainnya muncul dari kaum *Cessationist* (populer di kalangan Gereja *Southern Baptists*). Menurut mereka, karunia-karunia Roh (yang dialami oleh kaum Kharismatik) sesungguhnya sudah tidak tersedia lagi bagi Gereja setelah rasul terakhir (Rasul Yohanes) tiada. Mereka juga berpendapat bahwa pengalaman Roh seperti itu berasal dari setan dan/atau sekadar pengalaman psikologi biasa. Ada juga yang mengatakan bahwa gerakan Kharismatik sering ditunggangi kepentingan keuangan; menjual buku-buku, DVD, dan CD suatu Gereja/Pelayanan; serta pendirian yang kuat akan perpuluhan. Argumen ini lebih diperkuat lagi dengan kemunculan banyak para penginjil (evangelis) dan berbagai pelayanan yang disiarkan di televisi. Tambahan pula, hal-hal yang berbau komersial dan uang seringkali disebutkan di acara-acaranya.¹³

Kendati demikian, sejumlah Gereja Protestan lainnya menunjukkan sikap terbuka meskipun dengan sikap sangat hati-hati. Mereka menerima gerakan ini namun tidak dengan sepenuh hati. Tampaknya, mereka cukup awas dengan bahaya-bahaya yang bisa muncul dalam gerakan baru ini. Selain itu, ada sejumlah perkumpulan dan jaringan non-denominasional atau pentakosta independen yang menerima dan mendukung gerakan kharismatik. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam mempublikasikan gerakan kharismatik melalui pelbagai media cetak dan elektronik sehingga gerakan tersebut berkembang begitu cepat sekurang-kurangnya di daerah kelahirannya.

Gereja katolik Roma tampaknya memiliki sikap serupa. Ia tidak menolak kehadiran gerakan kharismatik. Namun Gereja Katolik Roma

12 L. Sugiri, *Op. Cit.*, pp. 208-209.

13 http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Karismatik, Loc. Cit.

tetap mengingatkan para anggota gerakan tersebut akan bahaya-bahaya yang bisa muncul dalam perjalanan waktu.

III. BEBERAPA CATATAN: KELEBIHAN-KEKURANGAN DAN SUMBANGAN GERAKAN KHARISMATIK BAGI GEREJA KATOLIK

3.1. Kelebihan dan Kekurangan Gerakan Kharismatik

Gerakan Kharismatik sebagai sebuah organisasi yang bercorak sosial (fenomena sosial) tidak pernah luput dari kedua sisi ini kelebihan dan kekurangan. Beberapa hal yang dianggap sebagai kelebihan gerakan ini antara lain:¹⁴ 1) ia memotivasi orang untuk memberitakan Inji (evangelisasi), 2) melayani Tuhan dengan penuh sukacita, 3) memotivasi orang untuk semakin tekun berdoa, 4) mengingatkan orang beriman akan pentingnya pengalaman rohani yang bersifat pribadi. Selain itu, kelebihan gerakan ini terletak pada sifat ekumenis dan inter-denominasionalnya. Gerakan ini ada di hampir semua Gereja Protestan dan juga Gereja Katolik Roma. Dengan demikian, gerakan ini bisa menjadi salah satu pintu masuk ke dalam ekumene Kristen. Gerakan ini juga sangat interesan karena melibatkan peran yang cukup besar dari kaum muda dan wanita, menyentuh hampir semua strata sosial (kampus, pebisnis, akar rumput), dan lain-lain.¹⁵

Gerakan kharismatik juga memiliki sejumlah kelemahan. Ada beberapa kelemahan dari gerakan ini, yakni:¹⁶ 1) ia cenderung melihat dirinya sebagai jawaban tunggal dan paling benar untuk memperbaiki kekurangan dalam tubuh Gereja; 2) penekanan yang berlebihan pada pengalaman rohani pribadi sehingga bisa mengarah kepada subjektivisme dan individualisme; 3) terlalu menekankan pengalaman rohani sehingga bisa mengabaikan pelbagai masalah dan keprihatinan sosial-politik di tengah masyarakat; 4) emosionalisme artinya menekankan sikap yang bepusat pada perasaan dan mengabaikan rasio; 5) cenderung mengabaikan kekayaan rohani yang telah ada sebagai

14 <http://www.alqurancaya.com/ilmu-pengetahuan-adab-istiadat-dan-ajaran-Kristen/13830-gerakan-kharismatik-satu-tinjauan-kritis-danny-teguh-sutandio.html>, diakses tanggal, 28 Desember 2010

15 Artismang, *Op Cit*, pp. 223-224.

16 Bud, Bdk. P. Sugiono, *Penilaian Terhadap Pembaruan Karismatik Katolik* (Yogyakarta: Kanisus, 1982), pp. 45-49.

akibat dari penghargaan yang berlebihan atas setiap pengalaman rohani baru sebagai karya Roh (ada kesombongan rohani); 6) menganut suatu pneumatologi yang tidak seimbang: mengagung-agungkan karunia-karunia Roh tertentu (karismania); 7) terkadang tidak mempedulikan pelbagai kritikan yang diarahkan kepada mereka.

3. 2. Sumbangan Gerakan Kharismatik bagi Gereja Katolik

Kehadiran Gerakan Kharismatik –terlepas dari sejumlah kelemahannya- tetap memiliki arti penting bagi ziarah Gereja Katolik. Ada beberapa sumbangan yang penting dari gerakan ini.

Pada tempat pertama, Gereja Katolik disadarkan akan peran Roh Kudus dalam kehidupannya. Gereja didorong untuk memperhatikan dan memelihara serta terbuka terhadap manifestasi kehadiran dan karya Roh yang senantiasa membarui Gereja. Kedua, gerakan kharismatik mengingatkan Gereja akan pentingnya pengalaman iman yang personal. Hal ini sangat bersentuhan dengan model pelayanan Gereja. Gereja mesti mampu mengantar umat beriman pada perjumpaan personal dengan Allah. Kehadiran gerakan ini mesti menjadi bahan introspeksi bagi para agen pastoral supaya mereka menunjukkan model pelayanan yang benar-benar memenuhi kerinduan umat. Ketiga, gerakan kharismatik juga mendorong Gereja untuk sungguh-sungguh memperhatikan kerasulan Kitab Suci. Gereja diharapkan bisa mengakrabkan umat dengan Kitab Suci. Keempat, gerakan ini membuka mata Gereja untuk melihat kembali suasana liturgi dan doanya yang dinilai sangat kaku. Gereja diharapkan menciptakan suatu suasana liturgi yang menggairahkan. Kelima, Gereja disadarkan akan peran yang sangat penting dari kaum muda dalam kehidupan menggereja. Dalam perkembangannya, gerakan kharismatik berkembang pesat berkat keterlibatan aktif kaum muda.

Bertolak dari beberapa kelebihan gerakan kharismatik yang menjadi sumbangan bagi Gereja Katolik, Gereja Katolik khususnya para pemimpinnya mesti bersikap bijaksana dalam menghadapi kehadiran gerakan tersebut. Sikap reaktif yang diekspresikan dalam pelbagai bentuk tentu tidak akan mampu membendung laju perkembangan gerakan tersebut. Sikap demikian hanya menunjukkan kelemahan dan kekurangan kita di mata orang lain. Oleh karena itu, Gereja Katolik mesti bisa dengan ikhlas mau belajar dari gerakan kharismatik sambil tetap

awas terhadap eksekusi negatif yang bisa muncul.

IV. PENUTUP

Kehadiran gerakan kharismatik dalam Gereja sesungguhnya bukan kutuk tetapi berkah yang mesti disyukuri. Ia telah menyadarkan Gereja akan beberapa dimensi penting dalam kehidupan beriman. Tanpa menutup mata terhadap pelbagai kelemahan yang dimilikinya, Gereja Katolik khususnya mesti menunjukkan sikap terbuka. Gereja mesti belajar banyak hal dari mereka. Sikap reaktif dan resisten tak membawa banyak manfaat. Sikap yang demikian justru menurunkan reputasi Gereja dan dengan demikian mengurangi kredibilitasnya di mata umat manusia. Gereja akan kehilangan *power* untuk mempengaruhi dunia.

Lebih dari itu, gerakan tersebut menggugah Gereja untuk mengambil langkah konkret dalam menghadapi perkembangan yang tak diharapkan itu. Hal yang paling utama adalah membarui model pelayanannya terhadap umat. Gereja mesti mampu memberikan "rumput yang segar" dan "air yang jernih" bagi anggota-anggotanya. Dengan itu, Gereja Katolik akan tetap menawan di mata umatnya dan di mata dunia sehingga tidak perlu berpaling pada gerakan apa pun yang muncul karena merasa bahwa kerinduan bathinnya telah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior (ed.). *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Ramadhani, Deshi. *Mungkinkah Kharismatik Sungguh Katolik?* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sugiono, P. *Penilaian Terhadap Pembaruan Karismatik Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Sugiri, L. *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- <http://www.akupercaya.com/ilmu-pengetahuan-adat-istiadat-dan-ajaran-Kristen/13886-gerakan-karismatik-suatu-tinjauan-kritis-denny-teguh-sutandio.html>, diakses tanggal, 28 Desember 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Karismatik, diakses tanggal, 2 Agustus 2013.